



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**MENCARI MODEL KEPEMIMPINAN  
PROFETIK TRANSFORMATIF:  
MENUJU INDONESIA BERDAULAT**



**Diselenggarakan Dalam Rangka memperingati Dies UNY ke 49  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
13 April 2013**

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**MENCARI MODEL KEPEMIMPINAN  
PROFETIK TRANSFORMATIF:  
MENUJU INDONESIA BERDAULAT**

Diselenggarakan Dalam Rangka memperingati Dies UNY ke 49  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
13 April 2013



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
MENCARI MODEL KEPEMIMPINAN  
PROFETIK TRANSFORMATIF: MENUJU INDONESIA BERDAULAT**

**Editor:**

**Utami Dewi, M.PP**

**Dr. Hastuti, M.Si**

**Dr.Sunarso, M.Si**

**Dr. Marzuki, M.Ag**

**Dwi Harsono, SIP, M.SocSc.**

**Layout isi dan Cover:**

**Tim Azzagrafika**

**Cetakan Pertama:**

**Mei 2013**

**xii + 192 hlm; 25 x 17 cm, 2013**

**ISBN 978-602-777-719-4**

**Penerbit**

**Azzagrafika**

**Jalan Seturan 2 No. 128 Caturtunggal, Depok, Sleman**

**Yogyakarta 0274-486466**

**Anggota IKAPI**

**Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang**

*All Rights Reserved*

## SAMBUTAN KETUA FISTRANS

Diskusi tentang konsep model kepemimpinan profetik memiliki beberapa urgensi bagi ilmuwan sosial dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY). Urgensi tersebut antara lain:

- a. FIS sebagai fakultas yang menggeluti ilmu-ilmu sosial memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk memberikan kontribusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, lebih khusus lagi masalah yang terkait dengan masalah kepemimpinan nasional yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.
- b. Komitmen moral dan akademis itu dapat direalisasikan melalui forum ilmiah antara lain seminar nasional yang diselenggarakan oleh FIS UNY dalam rangka Dies Natalis UNY ke-49. Adapun tema yang diangkat “Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat” merupakan tema yang tepat dan strategis.
- c. Melalui forum seminar nasional dapat didorong pemahaman yang lebih mendalam dan lebih sistemik berkaitan dengan gagasan kepemimpinan profetik di Indonesia. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam forum tersebut mempertemukan para akademisi, praktisi dan beberapa tokoh nasional yang memiliki *track record* dan integritas yang kuat seperti mantan ketua MK, Prof. Dr. Mahfud, MD, Mantan Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafii Ma’arif, dan Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

Dilihat dari sisi tema diskursus tentang kepemimpinan profetik memiliki peluang untuk memberikan kontribusi dan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia semenjak reformasi dinilai oleh berbagai kalangan mengalami krisis kepemimpinan nasional. Bangsa Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang mampu membebaskan dari berbagai macam kolonialisme (proses liberasi) dan melakukan program-program pembangunan yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan (humanism) yang mana kedua

hal tersebut dilandasi oleh prinsip transedensi. Perpaduan antara tiga hal tersebut yaitu liberasi, humanism dan transedensi dikenal dengan model kepemimpinan yang profetik.

Yogyakarta, 13 April 2013  
Ketua FISTRANS

**Nasiwan**

## SAMBUTAN DEKAN

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas semua limpahan rahmat dan karunia-Nya, atas perkenan-Nya pula, akhirnya proceeding yang memuat paper yang dipresentasikan dalam rangka Seminar Nasional untuk memperingati Dies Natalis UNY ke-49, dengan tema "Mencari Model Kepemimpinan Profetik-Transformatif menuju Bangsa yang Berdaulat" dapat disusun oleh panitia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadapan pemimpin teladan, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya. Semoga kita dapat meneladani kepemimpinan beliau.

Munculnya tema seminar di atas, berawal dari bincang-bincang panitia kecil di ruang dekanat Fakultas Ilmu Sosial tentang situasi mutakhir kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama di republik tercinta ini. Gejala yang terbaca dari situasi itu antara lain banyaknya kerusuhan sosial, munculnya keresahan sosial, dan kegalauan masyarakat mengenai masa depan bangsa. Akhirnya pembicaraan pun mengerucut pada tema tentang 'kewibawaan negara'.

Pada saat yang sama, berkembang pula pemikiran 'liar' dan bersifat menduga-duga, jangan-jangan melemahnya kewibawaan negara ini dikarenakan bangsa dan negara ini sudah dalam keadaan tergadai. Pengertian 'tergadai' yang dimaksudkan adalah meskipun pada hakikatnya kita adalah pemilik sah dari tanah air dan republik tercinta ini, tetapi sering kali tergambar bahwa kita 'seakan' tidak punya kuasa mutlak atas kepemilikan tersebut. Seakan kedaulatan negara ini telah tersandera oleh pihak lain.

Dari dua hal yang telah disebutkan di atas, yaitu 'kewibawaan negara' di satu pihak dan 'kedaulatan negara yang tersandera' di pihak lain, akhirnya perbincangan mengarah pada masalah 'kepemimpinan'. Tampaknya, agar negara ini bisa 'berdiri dengan tegak, berdaya, dan berdaulat', dibutuhkan sosok kepemimpinan dengan karakteristik tertentu. Untuk mengubah situasi bangsa ini ke depan, karakteristik 'kepemimpinan yang transformatif' mutlak diperlukan, karena hal itu memang merupakan suatu keniscayaan dan bagian dari 'sunnatillah'.

Terilhami oleh konsep ISP (Ilmu Sosial Profetik) yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, 'kepemimpinan' yang dibutuhkan, selain memiliki karakteristik transformatif, kepemimpinan tersebut harus pula dilengkapi dengan karakteristik yang lain, yaitu karakteristik profetik. Dalam hal ini, sebagai seorang Muslim, kepemimpinan profetik adalah 'kepemimpinan yang ada dan melekat pada diri para Nabi', termasuk Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu, salah satu model kepemimpinan tersebut, dengan mengacu pada kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, saya sebut dengan '*SHAFT Leadership Model*'.

Kata '*SHAFT*', selain menyerupai nama salah satu surat dalam al-Quran, yaitu surat yang ke-37 (al-Shaffaat), yang berarti 'bershaf-shaf', kata ini merupakan rangkuman dari empat sifat Rasulullah Muhammad SAW, yaitu *Shidiq, Amanat, Fathanah, dan Tabligh*'. Akhirnya, untuk masa depan dan kemandirian republik tercinta ini, Fakultas Ilmu Sosial mengangkat tema "Mencari Model Kepemimpinan Profetik-Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat".

Meminjam konsep Max Weber tentang '*kharisma*', model kepemimpinan yang profetik-transformatif ini, insya Allah akan memiliki '*kewibawaan*' yang kuat. Demikian pula, dengan menggunakan konsep Sartono Kartodirjo tentang '*mesianisme*', kepemimpinan profetik-transformatif ini akan menjadi (dalam tanda petik) "*Ratu Adil*", yang insya Allah akan membawa kejayaan dan kesejahteraan masa depan bangsa ini, *wallahu a'lam*. Akhirnya, perlu direnungkan adanya ungkapan yang menyatakan bahwa '*leader is born not made*' (pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat).

Atas nama panitia, kami mohon maaf dengan segala kekurangan yang ada dan terima kasih atas partisipasinya, serta selamat membaca proceeding.

Yogyakarta, 13 April 2013  
Dekan FIS, UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

Terilhami oleh konsep ISP (Ilmu Sosial Profetik) yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, 'kepemimpinan' yang dibutuhkan, selain memiliki karakteristik transformatif, kepemimpinan tersebut harus pula dilengkapi dengan karakteristik yang lain, yaitu karakteristik profetik. Dalam hal ini, sebagai seorang Muslim, kepemimpinan profetik adalah 'kepemimpinan yang ada dan melekat pada diri para Nabi', termasuk Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu, salah satu model kepemimpinan tersebut, dengan mengacu pada kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, saya sebut dengan '*SHAFT Leadership Model*'.

Kata '*SHAFT*', selain menyerupai nama salah satu surat dalam al-Quran, yaitu surat yang ke-37 (al-Shaffaat), yang berarti 'bershaf-shaf', kata ini merupakan rangkuman dari empat sifat Rasulullah Muhammad SAW, yaitu *Shidiq, Amanat, Fathanah, dan Tabligh*'. Akhirnya, untuk masa depan dan kemandirian republik tercinta ini, Fakultas Ilmu Sosial mengangkat tema "Mencari Model Kepemimpinan Profetik-Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat".

Meminjam konsep Max Weber tentang '*kharisma*', model kepemimpinan yang profetik-transformatif ini, insya Allah akan memiliki '*kewibawaan*' yang kuat. Demikian pula, dengan menggunakan konsep Sartono Kartodirjo tentang '*mesianisme*', kepemimpinan profetik-transformatif ini akan menjadi (dalam tanda petik) "*Ratu Adil*", yang insya Allah akan membawa kejayaan dan kesejahteraan masa depan bangsa ini, *wallahu a'lam*. Akhirnya, perlu direnungkan adanya ungkapan yang menyatakan bahwa '*leader is born not made*' (pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat).

Atas nama panitia, kami mohon maaf dengan segala kekurangan yang ada dan terima kasih atas partisipasinya, serta selamat membaca proceeding.

Yogyakarta, 13 April 2013  
Dekan FIS, UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.



## PENGANTAR

Seminar Nasional dengan tema “Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat” merupakan bagian dari serangkaian acara memperingati Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta yang ke-49. Seminar ini bertujuan untuk: *pertama*, memberikan sumbangsih bagi upaya melahirkan kepemimpinan nasional yang mampu membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat. *Kedua*, melakukan sharing ide yang melibatkan banyak pihak guna mewujudkan kepemimpinan nasional yang bersifat profetik tranformatif. Terakhir, melalui seminar ini diharapkan dapat memperkuat jaringan kerjasama Ilmuwan yang peduli bagi tegaknya kedaulatan Indonesia.

Proseding ini hadir sebagai pelengkap dari kegiatan Seminar Nasional “Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat” yang terdiri dari dua sesi diskusi, yaitu diskusi pleno dan diskusi paralel berdasarkan subtema. Sesi diskusi pleno menghadirkan tiga pembicara utama, yaitu Prof. Dr. Mahfud MD, mantan Ketua Mahkamah Konstitusi; Prof. Dr. Syafei Maarif, Guru Besar Emeritus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta; dan Prof. Dr Rohmad Wahab, M.Pd, MA, selaku pemerhati masalah kependidikan sekaligus Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.

Sesi presentasi paralel menghadirkan para akademisi dan pemerhati masalah kepemimpinan dan keterkaitannya dengan perspektif politik, sejarah dan pendidikan. Oleh karena itu diskusi presentasi terbagi dalam tiga subtema, yaitu kontribusi partai politik dalam mewujudkan kepemimpinan profetik transformatif di Indonesia; kepemimpinan profetik dan transformatif dalam perspektif historis di Indonesia; dan peran pendidikan dalam mewujudkan kepemimpinan nasional yang profetik dan transformatif.

Dalam subtema pertama, kontribusi partai politik dalam mewujudkan kepemimpinan profetik transformatif di Indonesia, terdapat enam makalah pendamping. Makalah yang pertama disampaikan oleh Pak Nasiwan berjudul **Muslim Negerawan, Sebuah Refleksi Pemikiran Profetik**, menjelaskan bahwa di Indonesia sampai saat ini belum muncul sosok pemimpin yang mampu membawa bangsa ini ke arah kehidupan yang berkemajuan. Model kepemimpinan

yang muncul sejak era Orde Lama, Orde Baru hingga Orde Reformasi belum menunjukkan kriteria negarawan baik pada level nasional maupun lokal.

Selanjutnya Dr. Hardiansyah mengulas tentang **Kontribusi Partai Keadilan Sejahtera dalam Mengembangkan Kepemimpinan Profetik Transformatif di Indonesia**. Menurut Dr. Hardiansyah, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mampu bersaing dengan partai-partai lainnya dalam percaturan politik di Indonesia. Pada pemilu 2009 PKS masuk ke dalam 4 besar perolehan suara nasional. Bahkan PKS telah mampu melahirkan kepemimpinan yang profetik transformatif melalui sistem pengkaderan yang dilakukannya. Berbagai posisi strategis telah diraih oleh kader PKS seperti Ketua MPR RI, Gubernur Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan beberapa bupati/walikota di Indonesia.

Sementara itu, Yanuardi dengan tulisannya berjudul **Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Upaya Mencari Model Kepemimpinan yang Ideal Demi Menata Indonesia**, menguraikan bahwa model kepemimpinan profetik transformatif merupakan sebuah model kepemimpinan yang menekankan nilai dan sekaligus tugas yang harus diemban seorang pemimpin yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Dalam mewujudkan model kepemimpinan ini dalam konteks Indonesia telah teridentifikasi sejumlah tantangan baik kultural seperti budaya patron klien dan budaya citra, maupun struktural seperti sistem politik yang menciptakan oligarki politik.

Sub tema kedua, kepemimpinan profetik dan transformatif dalam perspektif historis di Indonesia, Zulkarnain dalam papernya berjudul **Nasionalisme dalam Konsep Kepemimpin Profetik Transformatif (Kajian Sejarah)** menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia paling tidak ada delapan fase pertumbuhan nasionalisme bila dikaitkan dengan kepemimpinan profetik transformatif di Indonesia yakni: nasionalisme akan teritori, kebangkitan nasionalisme yang ditandai dengan gerakan budi utomo; kepemimpinan profetik transformatif yang ditandai dengan kebangkitan nasionalisme tahun 1928, gerakan revolusi fisik kemerdekaan, perkembangan nasionalisme tahun 1966, kebangkitan angkatan tahun 1970-an, kebangkitan angkatan 1980-an, dan angkatan 1990-an.

Panji Hidayat dalam paper berjudul **Pemimpin Generik Organik di Era Mabuk Demokrasi** menyatakan bahwa selama proses demokrasi berlangsung yang terjadi justru pembodohan dan pendangkalan kesadaran politik masyarakat. Elite politik mengajarkan masyarakat dengan politik uang, mendidik masyarakat dengan pragmatisme dan oportunisme, mengajarkan masyarakat berperilaku korup dan bertindak amoral, membangun politik *divide et impera* varian baru. Dari itulah saatnya dimunculkan pemimpin generik organik untuk mengatasi bangsa yang sedang krisis kepemimpinan ini.

Sementara itu, pada sub tema ketiga, yaitu **Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Kepemimpinan Nasional yang Profetik dan Transformatif**, Laila Fatmawati dengan paper berjudul **Integrasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Pemimpin Profetik Transformatif**, me-

ngatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter pemimpin yang cerdas sekaligus berakhlak mulia. Melalui pengintegrasian nilai-nilai profetik dalam pendidikan diharapkan dapat membekali generasi muda dengan dengan spirit profetik transformatif yang akan membawa bangsa ini menuju bangsa yang berdaulat.

Priadi Surya dalam paper berjudul **Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan** menilai bahwa guru dan staf pendidiklainnya menjadi sosok yang penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang teladan. Nilai-nilai kepemimpinan profetik pendidik dapat ditanamkan melalui pembahasan kepemimpinan pendidikan bagi semua mahasiswa kependidikan. Penanaman dilakukan dengan pemberian wawasan teoritis terkait teori kepemimpinan dari literatur Barat dan contoh-contoh nyata kepemimpinan nabi dan rasul.

Selanjutnya, Ali Imron dalam paper berjudul **Strategi Mewujudkan Kepemimpinan Profetik Transformatif Melalui Pendidikan Demokrasi Menuju *Civil Society***, menguraikan pentingnya pendidikan demokrasi sebagai upaya mengkonstruksi kepemimpinan profetik transformatif dalam ruang *civil society*. Model pendidikan demokrasi yang dimaksud menitikberatkan pada upaya membangun jiwa kepemimpinan yang dilandasi nilai-nilai profetik dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Pada paper bertema pendidikan dengan judul **Menanamkan Jiwa Kepemimpinan dalam Pembelajaran Ekonomi**, Enung Hasanah menjelaskan salah satu cara untuk menanamkan jiwa kepemimpinan khususnya melalui pembelajaran ekonomi adalah dengan memberikan berbagai kesempatan dan pilihan bagi peserta didik supaya memahami inti pembelajaran dan melatih mereka untuk dapat menyelesaikan masalah ekonomi di masyarakat. Selain itu, jiwa kepemimpinan dapat ditanamkan melalui pembelajaran ekonomi dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan dan melatih kepercayaan diri.

Sementara itu, dari sisi *linguistik*, Margana dalam paper **Multilingualisme dan Pemimpin Profetik Transformatif** menyatakan bahwa menguasai aneka bahasa atau yang dikenal dengan multilingualisme merupakan salah satu properti sebagai pemimpin profetik transformatif. Dengan bahasa, para pemimpin dapat mengendalikan pengikutnya untuk mengikuti ide-ide atau wawasan yang mereka memiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengendalikan dan mempengaruhi masyarakat yang dipimpinnya. Penyebab terjadinya konflik antara pemimpin dan pengikutnya ditegarai oleh ketidakmampuan para pemimpin memilih bahasa yang tepat dalam melakukan tindak komunikasi antar sesama. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa tersebut, para pemimpin dapat melakukan pemilihan bahasa yang sesuai dengan konteksnya (topik, partisipan, dan seting) sehingga miskonsepsi dan miskomunikasi dapat diminimasi.

Demikian sekelumit penggalan tulisan para pemakalah pendamping dalam seminar nasional dalam rangka memperingati Dies Universitas Negeri Yogyakarta yang ke-49 dan diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial. Semoga proceeding ini bermanfaat dan menjadi media guna melahirkan kepemimpinan profetik transformatif dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat.

Yogyakarta, 13 April 2013

Editor

**Utami Dewi, M.PP.**

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA FISTRANS .....	iii
SAMBUTAN DEKAN .....	v
PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>I. Kontribusi Parpol dalam Mengembangkan Kepemimpinan</b>	
Model Kepemimpinan Profetik Transformatif : Upaya Mencari Model Kepemimpinan yang Ideal dalam Menata Indonesia (Yanuardi) .....	3
Kontribusi Partai Keadilan Sejahtera dalam Mengembangkan Kepemimpinan Profetik Transformatif di Indonesia (Hardiyansyah) .....	8
Muslim Negarawan: Sebuah Refleksi Pemikiran Profetik (Nasiwan) .....	17
Karakteristik Kepemimpinan Politik Indonesia: Transaksional atau Transformatif? (Utami Dewi) .....	27
Peran Partai Politik dalam Mengembangkan Kepemimpinan Transformatif (Marita Ahdiyana) .....	37
<i>Entrepreneurial Leadership</i> : Menuju Transformasi Birokrasi dalam Pemberantasan Korupsi (Kurnia Nur Fitriana) .....	51
<b>II. Kepemimpinan dalam Perspektif Historis di Indonesia</b>	
Nasionalisme dalam Konsep Kepemimpinan Profetik Transformatif (Kajian Sejarah) (Zulkarnain) .....	65

Meraih Berkah Bukan Rupiah (Kepemimpinan Profetik Transformatif Pondok) (H. Haikal) .....	80
Figur Pemimpin Teladan (Syakdiah) .....	91
Pemimpin Generik Organik di Era Mabuk Demokrasi (Panji Hidayat) .....	99
Pemimpin Bervisi Spasial untuk Membangun (Kembali) Kejayaan Indonesia (Bambang Syaeful Hadi) .....	106
<b>III. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Kepemimpinan Nasional Profetik Transformatif</b>	
Strategi Mewujudkan Kepemimpinan Profetik Transformatif Melalui Pendidikan Demokrasi Menuju <i>Civil Society</i> (Ali Imron) .....	117
Integrasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Pemimpin Profetik Transformatif (Laila Fatmawati) .....	123
Penanaman Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan (Priadi Surya) .....	132
Implementasi Sikap Tanggung Jawab Sebagai Wujud Nilai-nilai Profetik dalam Evaluasi Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Geografi (Muhammad Nursa'ban) .....	138
Membangun Keluarga Sebagai Madrasah untuk Penggemblengan Calon Pemimpin Berkarakter Profetik (Mu'awanah Zulaichah) .....	148
Menanamkan Jiwa Kepemimpinan dalam Pembelajaran Ekonomi (Enung Hasanah) .....	156
Pendidikan Kepemimpinan dalam Pembelajaran IPS (Supardi) .....	163
Bermula pada Guru: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Humanis (Rias Antho Rahmi Suharjo) .....	172
Multilingualisme dan Pemimpin Profetik Transformatif (Margana) .....	178

# MULTILINGUALISME DAN PEMIMPIN PROFETIK TRANSFORMATIF

Margana

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Menguasai aneka bahasa atau yang dikenal dengan multilingualisme merupakan salah satu properti sebagai pemimpin profetik transformatif. Dikatakan demikian karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi tulis maupun lisan antara pemimpin dan pengikutnya. Dengan bahasa, para pemimpin dapat mengendalikan pengikutnya untuk mengikuti ide-ide atau wawasan yang mereka memiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengendalikan dan mempengaruhi masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini merujuk pada teori tentang hubungan bahasa dan kekuasaan. Berdasarkan teori tersebut, bahasa memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan kekuasaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa penguasaan aneka bahasa, yakni bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa asing merupakan alat untuk mengemban amanah sebagai pemimpin yang dapat diterima oleh semua kelompok yang memiliki latar belakang sosial budaya, termasuk multi kebahasaan. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa tersebut, para pemimpin dapat melakukan pemilihan bahasa yang sesuai dengan konteksnya (topik, partisipan, dan seting) sehingga miskonsepsi dan miskomunikasi dapat diminimasi. Penyebab terjadinya konflik antara pemimpin dan pengikutnya ditengarai oleh ketidakmampuan para pemimpin memilih bahasa yang tepat dalam melakukan tindak komunikasi antar sesama. Tanpa penguasaan bahasa yang memadai, eksistensi dan kewibawaan pemimpin akan pudar seiring dengan perjalanan waktu. Sehubungan dengan hal tersebut, makalah ini memerikan berbagai isu terkait dengan multilingualisme yang mencakup makna multilingualisme, pentingnya multilingualisme bagi seorang pemimpin profetik transformatif, dan kesantunan berbahasa yang sesuai dengan konteksnya.

**Kata kunci:** *Multilingualisme, Kepemimpinan, Pemilihan Bahasa*

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pesan yang diwujudkan dalam dua jenis bahasa, yakni bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Bahasa verbal menggunakan sistem lambang atau bunyi sebagai pengungkap pesan. Bahasa verbal ini dibedakan menjadi dua jenis, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan diartikan sebagai sistem bunyi yang memiliki makna sedangkan bahasa tulis merujuk pada penggunaan sistem lambang sebagai pengungkap pesan. Selanjutnya, bahasa non-verbal merupakan jenis bahasa yang menggunakan gerakan tubuh pengungkap pesan kepada lawan tutur. Bahasa non-verbal ini biasa digunakan untuk memperjelas atau melengkapi bahasa lisan sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur. Kedua jenis bahasa tersebut memiliki peranan penting dalam konteks kepemimpinan karena kedua bahasa tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengungkap pesan dalam praktik-pratik komunikasi antara para pemimpin dan orang yang dipimpin.

Penjenisan bahasa verbal dan non-verbal tersebut terjadi pada setiap bahasa termasuk bahasa lokal (Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Dayak, Melayu, dan sebagainya), bahasa pertama (bahasa Indonesia), bahasa asing (bahasa Inggris, Jepang, Jerman, dsb). Selanjutnya, berbagai bahasa tersebut memiliki aturan-aturan kebahasaan tersendiri yang bersifat independen yang merupakan ciri khas dari suatu bahasa. Aturan-aturan tersebut mencakup aturan sistem pengucapan, pengejaan, penulisan, aturan gramatika, ataupun aturan makna. Hal ini mengimplikasikan bahwa aturan kebahasaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia berbeda dengan aturan kebahasaan yang digunakan dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, dalam pembentukan frasa benda, bahasa Indonesia menggunakan hukum diterangkan-menerangkan (DM) sedangkan dalam bahasa Inggris menerapkan hukum menerangkan-diterangkan (MD). Sistem pengucapan dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam sistem penulisan. Sebaliknya, sistem pengucapan dalam bahasa Inggris berbeda dengan sistem penulisan. Permasalahan ini yang menyebabkan kesulitan bagi para pembelajar bahasa kedua.

Sehubungan dengan jenis bahasa (verbal dan non-verbal), bahasa verbal merupakan bahasa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan di antaranya adalah bahwa bahasa verbal mudah pelajari dan memiliki aturan kebahasaan yang jelas. Di samping itu, bahasa verbal mudah dimengerti, dan praktis untuk digunakan dalam berbagai tindak tutur dengan latar yang berbeda. Sebaliknya, bahasa non-verbal belum memiliki aturan yang jelas baik dalam sistem gerak, sistem makna, dan sebagainya. Namun demikian, perlu disadari bahwa kedua jenis bahasa tersebut perlu dimengerti dan dikuasai oleh para calon pemimpin profetik transformatif karena kedua jenis bahasa tersebut memiliki peranan yang luar biasa dalam konteks kepemimpinan. Dengan kata lain, dengan menguasai kedua jenis bahasa



tersebut, para pemimpin mampu mengendalikan, mempengaruhi, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya.

Penguasaan satu jenis bahasa, misalnya bahasa ibu atau bahasa pertama tidaklah cukup bagi calon pemimpin profetik transformatif di Abad 21 ini. Dengan kata lain, para calon pemimpin tidak cukup hanya menguasai bahasa lokal dan/atau bahasa pertama saja. Para calon pemimpin pada Abad 21 dituntut menguasai aneka bahasa yang mencakup bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dengan menguasai tiga bahasa tersebut atau yang dikenal dengan istilah aneka bahasa atau multilingual, para calon pemimpin memiliki ruang gerak atau ruang komunikasi yang lebih luas dibandingkan dengan menguasai satu bahasa saja yang hanya menjadikannya sebagai pemimpin lokal. Dengan menguasai aneka bahasa di antaranya bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris (jika perlu mereka menguasai banyak bahasa asing lain), para calon pemimpin tersebut dapat berterima di berbagai tindak tutur karena mereka menjadi bagian berbagai masyarakat tutur yang berbeda bergantung pada konteks tutur yang mereka inginkan. Mereka secara fleksibel dapat memilih bentuk kode sesuai konteks komunikasinya (Wardhaugh, 2010).

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, penguasaan aneka bahasa (multilingualisme) dapat dijadikan salah satu indikator untuk memilih pemimpin profetik transformatif menuju bangsa yang berdaulat. Dengan penguasaan aneka bahasa, calon pemimpin tersebut mampu menyebarkan berbagai gagasan, ajaran, wawasan kemajuan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat yang dipimpinnya. Dengan penguasaan aneka bahasa, calon pemimpin tersebut juga mampu mentransfer pandangan-pandangan kemajuan kepada khalayak sasaran untuk mengeluarkan mereka dari tirai kapitalisme menuju masyarakat religius dan berkarakter.

Merujuk pada uraian tersebut di atas, makalah ini mengulas berbagai isu kebahasaan yang dihubungkan dengan figur seorang pemimpin profetik transformatif. Isu-isu tersebut mencakup esensi multilingualisme, bahasa dan kekuasaan, pertimbangan pemilihan bahasa dalam tindak tutur, aturan berbahasa, dan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Masing-masing isu diuraikan dalam sub-bahasan berikut.

### **Pentingnya Multilingualisme**

Sebelum mendiskusikan lebih lanjut perihal multilingualisme, definisi istilah tersebut perlu dibatasi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman makna multilingualisme yang disebabkan perbedaan sudut pandang dalam memaknai istilah tersebut. Menurut Oestreicher dalam Margana (2012), istilah bilingualisme atau multilingualis memerujuk pada kemampuan penutur dalam mengaktifkan dua bahasa tanpa adanya interferensi ataupun hambatan ketika penutur berpindah dari bahasa satu ke dalam bahasa lain. Definisi senada disampaikan oleh Oksaar dalam Romaine (1995) yang mengatakan bahwa bilingualisme

adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara bebas sebagai alat komunikasi dan mempertukarkan kedua bahasa tersebut jika diperlukan. Baetens-Beardsmore (Margana, 2004; 2009; 2012) mengatakan bahwa bilingualism merujuk pada kemampuan penggunaan dua bahasa atau lebih. Kemampuan penggunaan dua bahasa tersebut boleh sama atau tidak sama tergantung pada faktor-faktor yang berpengaruh. Pendapat tersebut dipertegas oleh Hornby dalam Margana (2012) yang mengatakan bahwa bilingualism merujuk pada berbagai tingkatan kemampuan dalam mengaktifkan dua bahasa atau lebih yang dimiliki oleh penutur bahasa mulai dari tingkat pemula sampai dengan tingkat lanjut. Selanjutnya, tingkat kemampuan pemula merujuk pada penggunaan salah satu keterampilan berbahasa (*macro skills*), misalnya membaca, berbicara, menulis atau kemampuan menyimak (Macnamara, 1967, 1969). Dalam tingkat kemampuan lanjut, aneka bahasawan mampu menguasai keterampilan bahasa makro dan keterampilan bahasa mikro yang digunakan dalam berbagai tindak komunikasi.

Sehubungan dengan tingkat kemampuan berbahasa tersebut, multilingualisme dibedakan menjadi dua jenis, yakni multilingualisme tidak setara (*imbalanced multilingualism*) dan multilingualisme setara (*balanced multilingualism*) (Saunders dalam Margana (2004, 2012). Jenis pertama diartikan sebagai kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa, namun penguasaan ketiga bahasa tersebut tidak seimbang dalam arti terdapat bahasa yang lebih dominan dikuasai dibandingkan yang lainnya. Sebaliknya, multilingualisme setara diartikan sebagai kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa yang kemampuan terhadap bahasa tersebut setara. Sehubungan dengan penjenisan ini, seorang pemimpin yang profetik transformatif idealnya memiliki jenis multilingualisme setara dalam pengertian bahwa pemimpin tersebut secara aktif menguasai ketiga bahasa tersebut. Penguasaan ketiga tersebut dapat diukur melalui penguasaan keterampilan berbahasa (*listening, reading, speaking, dan writing*) (Saunders, 1988) dan komponen kebahasaan (kosakata, gramatika, pengucapan, pengejaan, dan sebagainya) untuk masing-masing bahasa yang dikuasai (Margana, 2013).

Penguasaan lebih dari dua bahasa memiliki berbagai keuntungan bagi pemimpin profetik transformatif. Keuntungan tersebut adalah (1) memiliki berbagai masyarakat tutur, (2) memiliki fleksibilitas untuk berkomunikasi di berbagai arena komunikasi, (3) memiliki banyak wawasan budaya dari berbagai bahasa, (4) memiliki kepekaan terhadap aneka bahasa, (5) menumbuhkan kesadaran antar budaya (*intercultural awareness*), (6) memiliki berbagai *language repertoire*, (7) menumbuhkan kepercayaan diri, (8) meningkatkan kredibilitas, dan sebagainya.

Peal dan Lambert dalam Romaine (1995) mengemukakan bahwa dengan menguasai aneka bahasa seorang anakbahasawan memiliki fleksibilitas mental, superioritas dalam pembentukan konsep, dan *a more diversified set of mental*. Lebih lanjut, menguasai aneka bahasa memberikan keuntungan secara kognitif

dan metakognitif ( Garcia, 2007; Margana, 2013). Menurut Segalowitz dalam Saunders (1988: 17-20), keuntungan kognitif bagi seorang anekabahasawan meliputi (1) *greater awareness of the arbitrariness of language*, (2) *ability to separate of meaning from sound*, (3) *greater adeptness at evaluating non -emperical contradictory statements*, (4) *greater adeptness at divergent thinking*, (5) *greater adeptness critical thinking*, (6) *greater linguistic and cognitive creativity*, (7) *greater social sensitivity*, dan (8) *greater facility at concept formation*. Secara metakognitif, menguasai lebih dari dua bahasa memperkuat kemampuan mengenali bentuk-bentuk kebahasaan. Dengan menggunakan *meta-linguistic awareness*, seorang anekabahasawan mampu mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan yang ada pada setiap bahasa yang dikuasai untuk membangun kesadaran tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna.

### Bahasa, Kekuasaan, dan Fungsi Bahasa

Dalam kajian linguistik, terdapat perdebatan tentang hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Pandangan konvensional menyebutkan bahwa bahasa dan kekuasaan tidak memiliki hubungan sama sekali. Bahasa merupakan ilmu yang bersifat mandiri. Pandangan ini dapat dibenarkan manakalabahasanya dipahami sebagai kajian struktur internal yang ada dalam sistem kebahasaan. Dengan kata lain, bahasa hanya dipandang sebagai tata bahasa yang hanya berkenaan dengan pengetahuan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bunyi, tata kata, tata kalimat, tata makna sedangkan kekuasaan hanya dipahami sebagai bagian dari politik belaka.

Jika pelajari secara mendalam, bahasa berkaitan erat dengan kekuasaan. Pandangan ini bertumpu pada pemikiran bahwa bahasa tidak dapat lepas dari struktur sosial masyarakat sebagai penutur bahasa (Wardhaugh, 2010). Dengan kata lain, bahasa bersinergi dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai variabel seperti budaya, strata sosial, dan sebagainya yang merupakan faktor eksternal bahasa (Wardhaugh, 2010). Masing-masing variabel memiliki keterkaitan dengan bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Jawa terdapat klasifikasi bahasa yang ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Sementara bahasa Jawa *Krama* dapat dipilah lagi menjadi *Krama Madya* dan *Krama Inggil* yang penggunaan untuk masing-masing jenis berbeda satu sama lainnya. Bahasa Jawa *Ngoko*, misalnya digunakan untuk orang yang sudah akrab dikenal, dan biasanya oleh orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama* dipergunakan oleh pihak-pihak yang berinteraksi yang belum saling mengenal, dan digunakan oleh orang muda terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Hal ini jelas bahwa bahasa memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan. Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat memutarbalikkan suatu kebenaran. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk meligitimasi kekuasaan.

Mengacu pada sinergi antara bahasa dan kekuasaan, seorang pemimpin profetik transformatif harus menyadari begitu pentingnya menguasai berbagai

bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai konteks situasi dalam rangka mengemban amanah sebagai seorang pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat yang dipimpinnya. Ketika seorang pemimpin berada dalam konteks formal, pemilihan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang tepat dibandingkan bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika seorang pemimpin hendak berkomunikasi dengan masyarakat pedesaan, penggunaan bahasa Jawa *Krama* adalah pemilihan bahasa yang tepat karena hal itu sesuai dengan konteks situasi yang ada. Selanjutnya, dalam konteks internasional, tentunya seorang pemimpin tidak memilih bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi melainkan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi antar negara merupakan pilihan yang tepat mengingat bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi antar negara.

Sehubungan penggunaan bahasa tersebut di atas, seorang pemimpin perlu juga mengetahui fungsi-fungsi bahasa dalam tindak komunikasi. Fungsi-fungsi bahasa tersebut mencakup berbagai fungsi di antaranya adalah (1) fungsi fatik, (2) fungsi konatif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi puitik, (5) referensial, dan (6) fungsi metalingual (Jakobson dalam Sudaryanto, 1990). Fungsi fatik merujuk pada fungsi bahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan antar penutur. Fungsi ini perlu dipahami oleh seorang pemimpin profetik transformatif untuk mempererat hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya. Fungsi konatif diartikan sebagai fungsi bahasa yang berkenaan dengan mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan apa yang dikehendaki. Fungsi ini juga sangat penting bagi pemimpin profetik transformatif dalam rangka mentransformasi wawasan, gagasan, dan ajaran yang disampaikan kepada para pengikutnya. Fungsi puitik merujuk pada fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan slogan-slogan yang bertujuan mempengaruhi orang lain menangkap pesan yang tertera dalam untaian kata dalam slogan. Fungsi referensial diartikan sebagai fungsi bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek, situasi, atau konsep. Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mempelajari bahasa itu sendiri.

Berbeda dengan pandangan fungsi bahasa tersebut di atas, Halliday dalam Sudaryanto (1990:17) mengemukakan tiga fungsi bahasa, yakni (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi tekstual. Fungsi ideasional diartikan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, wawasan, dan sebagainya. Fungsi interpersonal merujuk pada fungsi bahasa sebagai alat untuk menjalin hubungan interpersonal dengan mitra tutur, mengungkapkan peran-peranan sosial. Fungsi tekstual diartikan sebagai alat membentuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi. Fungsi tekstual ini pada hakikatnya berperan sebagai instrumental bagi fungsi ideasional dan fungsi interpersonal. Ketiga fungsi bahasa tersebut juga perlu dipahami oleh pemimpin profetik transformatif untuk melakukan tindak komunikasi lisan ataupun tulis.

## Aspek-Aspek dalam Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi tulis maupun lisan, pemahaman aspek-aspek komunikasi merupakan permasalahan yang pelik. Dikatakan demikian karena ketidaktahuan aspek-aspek komunikasi tersebut berpotensi menimbulkan polemik yang berakibat pada turunnya kredibilitas seorang pemimpin. Untuk itu, seorang pemimpin harus berhati-hati dalam melakukan tindak komunikasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa seorang pemimpin yang menguasai aneka bahasa perlu memahami berbagai pertimbangan dalam melakukan tindak tutur untuk menghindari kesalahpahaman tentang pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus mempertimbangkan konteks ketika dia melakukan interaksi. Konteks tersebut setidaknya mengacu pada tiga hal, yakni setting komunikasi, topik, dan partisipan (Wardhaugh, 2010; Margana, 2012).

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, berikut ini disampaikan uraian tentang aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan pemilihan bahasa yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang berinteraksi termasuk di dalamnya para pemimpin profetik transformatif dengan mengacu *the ethnography of speaking* sebagaimana diulas oleh Hymes dalam Bratt dan Richard (2003) dan Wardhaugh (2010).

Menurut Hymes dalam Wardhaugh (2010), para penutur perlu memahami aspek-aspek yang ada dalam setiap huruf *SPEAKING*. Huruf pertama *S* mengacu pada *setting* dan *scene*. Kata *setting* merujuk pada *di mana* dan *kapan* komunikasi itu terjadi sedangkan *scene* merujuk pada *abstract psychological or cultural setting*. Hal ini mengimplikasikan bahwa seorang pemimpin perlu memperhatikan latar sebagai salah satu konteks komunikasi dengan pengertian *kepadasiapa* dia melakukan tindak tutur dan *di mana* dia melakukan tindak tutur. Di samping itu, seorang pemimpin perlu juga memperhatikan suasana psikologis dan kondisi kultural yang dimiliki oleh mitra tutur. Huruf kedua *P* merujuk pada partisipan atau pihak-pihak yang berinteraksi. Hal ini mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin perlu mengetahui latar belakang mitra tutur termasuk di antaranya adalah latar belakang pendidikan, sosial-ekonomi, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Huruf ketiga *E* adalah *ends* atau tujuan dari komunikasi. Seorang pemimpin perlu memperhatikan tujuan tindak komunikasi sehingga apa yang disampaikan berkaitan dengan pilihan-pilihan bahasa yang digunakan. Huruf keempat *A* mengacu pada *act sequence* yang diartikan sebagai pesan yang disampaikan atau kata-kata yang digunakan bertautan dan berhubungan dengan topik pembicaraan. Untuk itu, seorang pemimpin perlu memonitor bentuk-bentuk bahasa yang digunakan mulai dari awal pembicaraan sampai dengan akhir pembicaraan. Huruf kelima *K* mengacu pada *key* yang diartikan sebagai *tone*, perilaku, keadaan emosi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Konteks kelima ini berkenaan cara penyampaian bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam melakukan tindak komunikasi. Huruf keenam *I* merujuk pada instrumentalitas yang diartikan sebagai bentuk komunikasi (lisan, tulis, telegrafik, non-

verbal). Berkaitan dengan konteks ini, seorang pemimpin perlu memperhatikan pemilihan bentuk-bentuk komunikasi yang sesuai dengan aspek-aspek lain. Dengan kata lain, pemimpin perlu menentukan apakah dia menggunakan komunikasi lisan atau tulis dalam melakukan tindak komunikasi, bersemuka atau tidak bersemuka, dan sebagainya. Huruf ketujuh *N* adalah *norms of interaction and interpretation* yang diartikan sebagai norma-norma dalam berinteraksi. Aspek ini perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin agar tidak terjadi benturan yang disebabkan oleh ketidaktahuan norma-norma yang dimiliki oleh mitra tutur. Huruf terakhir *G*, yaitu *genre* yang diartikan sebagai jenis-jenis teks sebagai wadah untaian kata-kata yang digunakan dalam komunikasi. Jenis-jenis *genre* tersebut mencakup *nasehat, laporan, prosedur*, dan sebagainya.

Aspek-aspek komunikasi sebagaimana diejawantahkan pada setiap huruf tersebut perlu dipahami dan digunakan oleh pemimpin profetik transformatif ketika dia melakukan tindak tutur. Hal ini dilakukan dalam rangka menjalin hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpin, memelihara kredibilitas, memperoleh legitimasi, dan mempertahankan eksistensi sebagai seorang pemimpin. Di samping itu, pemahaman terhadap aspek-aspek komunikasi tersebut dapat digunakan untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh miskonsepsi atau kesalahpahaman antara pemimpin dan orang yang dipimpin.

### Kesantunan dalam Berbahasa

Dalam melakukan tindak tutur, seorang pemimpin perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesopanan dalam berbahasa. Hal ini dilakukan mengingat seorang pemimpin menjadi panutan dan menjadi kiblat bagi para pengikutnya. Oleh karena itu, pemahaman prinsip kesopana dalam berkomunikasi menjadi sesuatu hal yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin yang profetik transformatif. Holmes (1992:297) mengatakan bahwa '*...what is or is not considered polite in any community therefore involves assessing social relationship, along the dimension of social distance or solidarity, and relative power or status*'. Kutipan ini menegaskan bahwa kesopanan berbahasa bergantung pada hubungan sosial dari pihak-pihak yang berinteraksi dalam kaitannya dengan jarak sosial (solidaritas) dan kekuasaan (status).

Sehungan dengan hal tersebut di atas, seorang pemimpin perlu memahami teori maksim atau aturan kesopanan berbahasa sebagaimana disampaikan oleh Grice (1975). Teori tersebut terdiri dari empat maksim yang perlu diperhatikan seorang pemimpin ketika dia melakukan tindak komunikasi. Keempat maksim tersebut adalah (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Maksim kualitas diartikan sebagai prinsip dalam berkomunikasi untuk memberikan informasi yang benar. Maksim ini dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu (a) jangan menyampaikan sesuatu yang dipercayai tidak benar, dan (a) jangan menyampaikan sesuatu yang tidak ada bukti yang cukup. Maksim kuantitas merujuk pada jumlah tuturan yang digunakan dalam tindak

komunikasi. Maksim ini dipilah menjadi dua kategori, yakni (a) memberikan informasi se jelas mungkin dan (b) memberikan informasi yang tidak melebihi dari yang dipersyaratkan. Maksim relevansi diartikan sebagai keterkaitan tuturan yang disampaikan dengan topik pembicaraan. Maksim cara dapat diukur dengan empat kategori, yakni (a) menghindari ketidakjelasan, (b) menghindari ambiguitas, (c) memberikan informasi yang ringkas, dan (d) menghindari ketidakberaturan dalam penyampaian pesan.

Sehubungan dengan maksim kesantunan berbahasa, Gunarwan (1992) mengajukan tiga kaidah untuk mengukur kualitas kesantunan berbahasa. Ketiga kaidah tersebut adalah (1) ketidakterpaksaan, (2) ketaktegangan, dan (3) Kesekawanan. Kaidah pertama mengandung makna bahwa interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin hendaknya mengkondisikan ketidakterpaksaan dan menghindarkan keangkuhan seorang pemimpin. Untuk melakukan kaidah pertama ini, seorang pemimpin perlu memilih bentuk bahasa yang tepat. Kaidah kedua merujuk pada penciptaan suasana yang benar-benar kooperatif dan berlangsung secara demokratis. Kaidah ketiga merujuk pada penciptaan kesejajaran antara pemimpin dan yang dipimpin untuk memelihara hubungan harmonis dan menimbulkan rasa senang dan hormat kepada pemimpin.

Mengacu pada penjelasan tersebut di atas, seorang pemimpin yang profetik transformatif perlu memperhatikan keempat maksim kesantunan tersebut sebagai prinsip yang mengatur hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam melakukan tindak tutur (Grice dalam Rustono, 1999:66). Penggunaan keempat maksim merupakan salah satu cara untuk menjaga kredibilitas dan legitimasi sosial bagi seorang pemimpin. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa pemimpin merupakan panutan masyarakat dalam bertingkah laku dan berbahasa.

Berbeda dengan Grice (1975), Leech (1992) mengemukakan 6 maksim untuk memenuhi kesantunan dalam berbahasa yang dapat diaplikasikan oleh seorang pemimpin ketika dia melakukan tindak tutur. Maksim tersebut adalah (1) maksim ketimbangrasaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim keperkenaan, (4) maksim kerendahan, (5) maksim kesetujuan, dan (6) maksim kesimpatian. Maksim ketimbangrasaan memiliki dua indikator, yaitu meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Maksim kemurahan dibedakan menjadi dua indikator, yakni meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Maksim keperkenaan juga dipilah menjadi dua indikator, yakni meminimalkan sifat menjelek-jelekan orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Maksim kerendahan hati memiliki dua indikator, yakni meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Maksim kesetujuan memiliki dua indikator, yakni meminimalkan ketidaksetujuan kepada diri sendiri dan memaksimalkan kesetujuan kepada pihak lain. Maksim kesimpatian dapat diukur dengan dua indikator, yakni meminimalkan

antipati kepada mitra tutur dan memaksimalkan simpati kepada mitra tutur. Berikut disampaikan contoh-contoh penerapan maksim tersebut di atas dalam konteks interaksi antara pemimpin dan orang yang dipimpin.

### 1. Maksim Ketimbangrasaan

Tindak Tutur	Uraian
(1) B : Selamat, pagi Ibu. Boleh saya bawa tas, Ibu? P : Terima kasih, mas tidak usah karena tasnya tidak terlalu berat. Lain kali aja.	Dalam tingkat kesantunan tuturan, jawaban P1 meminimalkan kerugian dari mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Sebaliknya, pada tuturan P2 memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur. Untuk itu, tuturan P2 perlu dihindari oleh seorang pemimpin agar tidak berhutang budi dengan bawahannya.
(2) B : Selamat, pagi Ibu. Boleh saya bawa tas, Ibu? P : Ya, silahkan. Ini baru namanya bawahan.	

### 2. Maksim Kemurahan Hati

Tindak Tutur	Uraian
(1) B : Ibu, maaf ini ada sedikit uang transport untuk kunjungan kemarin. P : Terima kasih atas pemberian. Tapi tolong uang ini untuk disumbangkan saja.	Dalam tingkat kesantunan tuturan, jawaban P1 memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Sebaliknya, pada tuturan P2 memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada orang lain. Untuk itu, tuturan P2 perlu dihindari oleh seorang pemimpin agar tidak menurunkan kredibilitas.
(2) B : Ibu, maaf ini ada sedikit uang transport untuk kunjungan kemarin. P : Kok hanya, sedikit. Jauh sekali, masalahnya.	

### 3. Maksim Keperkenanan

Tindak Tutur	Uraian
(1) B : Pak makan siang sudah siap. Tapi menunya seadanya, pak. P : Terima kasih. Ini sudah terlalu banyak sekali bagi saya.	Dalam tingkat kesantunan tuturan, jawaban P1 meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Sebaliknya, pada tuturan P2 meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.
(2) B : Pak makan siang sudah siap. Tapi menunya seadanya, pak. P : Gimana ini, harusnya bervariasi.	



#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Tindak Tutur	Uraian
<p>(1) B : Pak silahkan masuk. Mohon maaf pak, masih banyak tumpukkan buku.</p> <p>P : Gak, apa-apa. Tempat saya lebih parah lagi.</p>	<p>Dalam tingkat kesantunan tuturan, jawaban P1 memaksimalkan penjelekan terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Sebaliknya, pada tuturan P2 meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.</p>
<p>(2) B : Pak silahkan masuk. Mohon maaf pak, masih banyak tumpukkan buku.</p> <p>P : Kok. Bisa. Saya tidak biasa duduk di tempat yang berserakan seperti ini. Tempat saya tertata rapi.</p>	

#### 5. Maksim Kesetujuan

Tindak Tutur	Uraian
<p>(1) B : Pak, menurut saya ruang kuliah sebelah barat, perlu dipasang AC. Kasihan para mahasiswa.</p> <p>P : Boleh, juga. Coba diajukan, ya.</p>	<p>Dalam tingkat kesantunan tuturan, jawaban P1 meminimalkan ketidaksetujuan antaradiri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antaradiri sendiri dan pihak lain. Sebaliknya, pada tuturan P2 memaksimalkan kesetujuan kepada diri sendiri dan meminimalkan kesetujuan kepada mitra tutur.</p>
<p>(2) B : Pak, menurut saya ruang kuliah sebelah barat, perlu dipasang AC. Kasihan para mahasiswa.</p> <p>P : Saya setuju sekali. Itu memang yang saya pikirkan selama ini.</p>	

#### 6. Maksim Kesimpatian

Tindak Tutur	Uraian
<p>(1) B : Ibu, mohon maaf saya terlambat karena saya mengantar ibu saya ke rumah sakit.</p> <p>P : Gak.. apa-apa. Gimana keadaan Ibu? Baik-baik aja khan?</p>	<p>Dalam tingkat kesantunan tuturan, jawaban P1 memaksimalkan simpati kepada mitra tutur. Sebaliknya, pada tuturan P2 memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati.</p>
<p>(2) B : Ibu, mohon maaf saya terlambat karena saya mengantar ibu saya ke rumah sakit.</p> <p>P : Semua orang mengalami sakit.</p>	

Merujuk pada contoh-contoh tersebut di atas, seorang pemimpin perlu memahami maksim kesopanan dalam tindak tutur untuk menghindari ketidakharmonisan hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpin. Hal ini perlu dilakukan agar suasana kepemimpinan bersifat demokratis dan memberikan keteduhan kepada orang-orang yang dipimpinnya.

### Penutup

Merujuk pada uraian tersebut di atas, seorang pemimpin profetik transformatif dituntut menguasai aneka bahasa atau yang disebut multilingualisme. Pernyataan ini didasarkan ada suatu teori yang mengatakan bahwa multilingualisme memberikan berbagai keuntungan kognitif dan metakognitif sebagaimana disampaikan di atas. Dengan menguasai aneka bahasa tersebut, seorang pemimpin diharapkan dapat melakukan amanahnya sebagai pemimpin yang berterima dalam bermasyarakat.

Selanjutnya, seorang pemimpin juga perlu memahami aspek-aspek yang menentukan tindak komunikasi sebagaimana diwujudkan pada setiap huruf yang ada kata *SPEAKING*. Di samping itu, pemimpin yang baik harus memiliki kesantunan berbahasa dengan memperhatikan (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Selain empat maksim tersebut, seorang pemimpin juga perlu memperhatikan (1) maksim ketimbangan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim keperkenaan, (4) maksim kerendahatian, (5) maksim kesetujuan, dan (6) maksim kesimpatian ketika yang bersangkutan melakukan tindak tutur.

### Daftar Pustaka

- Baetens-Beardsmore, H. 1987. *Bilingualism: Basic Principles*. England: Multilingual Matters.
- Bratt, C.P, & Richard, G.T. 2003. *Sociolinguistics: The Essential Readings*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Garcia, Ofelia. 2007. Bilingual Education. *The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas, Florian (ed). Blackwell Publishing, 1998. Blackwell Reference Online, 28 December 2007.
- Grice, H.P. 1975. 'Logic and conversation' In Cole, P. & Morgan, J. (eds.) *Syntax and Semantics*, Volume 3. New York: Academic Press. pp. 41-58.
- Gunarwan, Asim. 1992. *Presepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelo, pok Etnik di Jakarta dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed) Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya. Hlm 179-205.
- Halliday, M. A. K. 1975. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group Limited.

- Hornby, P. A. 1977. *Bilingualism: Psychological, sosial and educational implications*. New York: Academic Press.
- Leech, G. 1992. *Principles of Pragmatics*. New York: Addison Wesley Longman Publishing.
- Macnamara, J. 1967: "The bilingual's linguistic performance: A psychological overview". *Journal of Sosial Issues*, 23, 59-77.
- Margana. 2004. The functions of codeswitching practised by English teachers and students of Junior High Schools of Yogyakarta. *Proceeding International Conference at National University of Singapore*.
- . 2009. Analisis gramatika alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya di prodi PBI. *Diksi*, 134-142.
- . 2012. Alihkode dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA di Yogyakarta. Yogyakarta: *Disertasi Universitas Gadjah Mada*.
- . 2013. Theoretical Justification of Bilingual Education Program in Indonesia. *The Third FLLT International Seminar Proceedings*, Thamatsat University Thailand , 772-784.
- Oksaar, E. 1970. Bilingualism. In T.A. Sebeok, (Ed.), *Current Trends in Linguistics* (pp.437-449). Den Haag: Linguistics in Western Europe.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism* (Second edition). Oxford, UK: Basil Blackwell Ltd.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saunders, G. 1988. *Bilingual Chirdren From Birth to Teens*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Saunders, G. 1988. *Bilingual Chirdren Guidance for the Family*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**MENCARI MODEL KEPEMIMPINAN  
PROFETIK TRANSFORMATIF:  
MENUJU INDONESIA BERDAULAT**

ISBN 978-602-777-722-4



9 786027 777224